

Manajemen Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Kukuh Jaya Barokah¹, Yanti Apriyanti¹, Suharyanto H. Soro¹, Ida Tejawiani¹

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Management;
Learning;
Differentiation;
Motivation;
Learning

Article history:

Received 2026-05-08

Revised 2026-06-07

Accepted 2026-07-13

ABSTRACT

Differentiated learning has not been implemented optimally so that it affects the increase in learning motivation. This study aims to explore differentiated learning in increasing student learning motivation. This study uses a case study approach. Samples or respondents were selected purposively involving school principals and curriculum teachers. Data collection methods used observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that (1) Differentiated learning planning has been structured according to school needs; (2) The organization of differentiated learning is carried out by following established norms and procedures, namely the division of tasks and responsibilities; (3) The implementation of differentiated learning is carried out consistently and procedurally according to the plan. Control/Evaluation of differentiated learning starts from the assessment stage to follow-up. The conclusion of this study is that properly managed differentiated learning can increase student learning motivation.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Kukuh Jaya Barokah

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; kukuhjeby76@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan proaktif guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam dengan menyesuaikan aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Selaras dengan pemikiran Carol A. Tomlinson, pendekatan ini meninggalkan metode *one-size-fits-all* dan menempatkan guru sebagai fasilitator yang memetakan jalan bagi keunikan, minat, gaya belajar, serta kesiapan kognitif setiap individu. Tujuannya adalah menciptakan kenyamanan di kelas agar setiap siswa baik yang membutuhkan bimbingan ekstra maupun tantangan lebih dapat mencapai potensi maksimalnya secara adil. Secara konseptual, keberhasilan pembelajaran ini memerlukan manajemen yang terstruktur di sekolah. Secara umum manajemen menurut George R Terry dalam Syahputra dkk (2023) menegaskan bahwa terdapat empat fungsi manajemen Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Evaluasi. meliputi empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Manajemen satuan pendidikan mengikuti tahapan yang runtut, diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan di lapangan, hingga tahap pengontrolan/evaluasi untuk menentukan keberlanjutan program tersebut. Jadi manajemen pembelajaran di sekolah berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Manajemen pembelajaran pada dasarnya dipahami

sebagai transformasi energi personal baik intrinsik maupun ekstrinsik menggerakkan tindakan real. Ketika kebutuhan belajar terpenuhi melalui ekosistem yang mendukung, siswa akan memiliki ketekunan dan ketangguhan yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan pembelajaran di kelas. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan sesuai harapan.

Pendidikan dasar merupakan pilar utama dalam membentuk kompetensi akademik dan budi pekerti peserta didik yang berdampak besar pada jenjang berikutnya. Untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan kini menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Melalui pendekatan pembelajaran diferensiasi guru menggunakan berbagai metode pengajaran guna memenuhi kebutuhan individual siswa yang mencakup tingkat kesiapan belajar, minat, kompetensi, serta profil, dan gaya belajar yang beragam. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Fatmi (2025) menegaskan bahwa diferensiasi merupakan upaya proaktif guru dalam merespons perbedaan siswa melalui penyesuaian empat elemen utama. Elemen tersebut meliputi isi (*content*), proses (*process*), produk (*product*), dan lingkungan belajar (*learning environment*). Melalui penyesuaian ini, karakteristik unik dari setiap peserta didik dapat difasilitasi dengan tepat di dalam kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan tata kelola pembelajaran berbasis keunikan anak. Integrasi pengelolaan kelas yang diferensiatif pada aspek materi, metode, hasil, hingga suasana belajar menjadi rujukan teoritis utama untuk menjembatani keragaman akademik di sekolah dasar. Dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi yang optimal dibutuhkan perencanaan yang matang melalui manajemen pembelajaran yang mendukung kegiatan tersebut. Keberhasilan mewujudkan tujuan organisasi bersandar pada siklus manajemen yang tidak terputus direncanakan dengan rasional, diorganisasikan dengan jelas, dilaksanakan melalui pengarahan yang tepat, dan dievaluasi secara berkala (Hasibuan 2016). Manajemen pembelajaran yang benar dapat mendukung dan menggerakkan ekosistem belajar yang efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pendekatan sistematis yang dirancang secara sadar oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam di dalam satu kelas yang sama. Konsep dasar dari pendekatan ini berfokus pada fleksibilitas guru dalam memodifikasi tiga elemen utama pembelajaran, yaitu isi atau materi yang diajarkan (diferensiasi konten), cara siswa memahami materi (diferensiasi proses), dan cara siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari (diferensiasi produk) Tomlinson (2014:18). Melalui modifikasi ini, pembelajaran tidak lagi bersifat *one-size-fits-all*, melainkan berpusat pada pemaksimalan potensi unik setiap individu peserta didik.

Secara teoritis, pembelajaran berdiferensiasi berakar kuat pada teori perkembangan kognitif dan psikologi sosial-konstruktif. Salah satu landasan utamanya adalah Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna jika berada pada area antara tingkat perkembangan aktual anak saat ini dan tingkat perkembangan potensial yang bisa dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya (Vygotsky 1978:86). Melalui diferensiasi, guru memberikan perancah (*scaffolding*) yang tepat sesuai rentang ZPD masing-masing siswa. Selain Vygotsky, teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) dari Howard Gardner juga menjadi landasan penting yang menegaskan bahwa manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam memproses informasi dan menunjukkan kecerdasannya, baik secara linguistik, logis-matematis, spasial, maupun kinestetik (Gardner, 2011:9). Dengan demikian, aspek diferensiasi proses dan produk mengakomodasi keragaman kecerdasan ini agar motivasi dan keterlibatan siswa tetap terjaga secara optimal selama kegiatan belajar mengajar.

Manajemen pembelajaran era modern merupakan sistem pembelajaran secara sadar dan terstruktur, serta guru bertindak sebagai desain pengalaman belajar supaya tujuan kompetensi siswa tercapai secara efektif di kelas. Manajemen pada dasarnya sebagai sebuah proses khas yang mengintegrasikan berbagai sumber daya dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Landasan pemikiran ini berakar pada pemahaman bahwa keberhasilan suatu kelompok sangat bergantung pada bagaimana seni dan ilmu mengelola itu diterapkan. Terkait hal tersebut, Terry dan

Rue (2020:1) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia. Melalui landasan ini, manajemen ditekankan bukan sekadar sebagai status kedudukan, melainkan sebagai rangkaian aktivitas nyata yang menuntut keterlibatan aktif seorang manajer dalam mengarahkan potensi organisasi.

Teori dan Konsep POAC Dalam perkembangannya, teori manajemen klasik yang digagas oleh George R. Terry menjadi patron fundamental melalui pengenalan konsep empat fungsi dasar manajemen, konsep ini membagi proses manajerial ke dalam empat tahapan logis yaitu perencanaan sebagai penentu arah dan sasaran, pengorganisasian sebagai struktur pembagian kerja, pelaksanaan guna memotivasi anggota kelompok agar bekerja secara sadar, serta evaluasi sebagai alat ukur kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana. Terry dan Rue (2020:25) menegaskan bahwa keterkaitan fungsi-fungsi ini membentuk siklus yang tidak terputus, di mana setiap tahapan berkontribusi langsung dalam meminimalkan ketidakpastian kerja serta memaksimalkan produktivitas seluruh elemen organisasi demi tercapainya target kolektif secara sistematis.

Pembelajaran yang baik memerlukan pemahaman untuk memenuhi keunikan dan kebutuhan belajar siswa melalui pembelajaran diferensiasi. Agar pelaksanaannya optimal, diperlukan manajemen pembelajaran di kelas yang matang. Sejalan hal tersebut menurut Guntur (2024) menyatakan manajemen pembelajaran di era modern merupakan sebuah proses tata kelola yang adaptif, di mana pendidik tidak lagi sekadar mengatur instruksi searah, melainkan menyelaraskan platform digital, fleksibilitas ruang, dan personalisasi strategi guna merespons kebutuhan belajar siswa yang beragam. Keberhasilan pembelajaran diferensiasi terwujud jika guru memiliki fondasi pemahaman yang utuh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan perkataan lain, variasi kegiatan menjadi penentu utama stimulasi tersebut. Berdasarkan berbagai teori pendukung di atas dapat disimpulkan manajemen pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar bertujuan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa berdasarkan keunikan dari masing-masing.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Suharyanto H. Soro, (2023) mendefinisikan studi kasus adalah aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar baik permasalahan tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, questionnaire, dan dokumentasi atau sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeksplorasi temuan tersebut secara komprehensif dan mendalam. Pendekatan ini merupakan prosedur ilmiah untuk mendalami realitas subjek secara utuh. Data yang diperoleh dari peristiwa, fenomena, dan perilaku diamati, kemudian dideskripsikan *natural setting*.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Menurut Patton (2015:4), ketiga jenis pengumpulan data kualitatif ini saling melengkapi untuk menghasilkan data dengan kedalaman dan keabsahan yang tinggi.

- Metode observasi dilakukan secara langsung dan bersifat partisipatif moderat untuk mengamati interaksi guru, kepala sekolah, dan guru bidang kurikulum dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Pengamatan ini bertujuan untuk memahami situasi nyata pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik secara objektif.
- Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan instrumen pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan keleluasaan bagi informan untuk memaparkan perspektif mereka. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan guru.
- Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan, seperti dokumen perencanaan pembelajaran diferensiasi, modul ajar, dan laporan evaluasi pembelajaran. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai alat verifikasi terhadap informasi hasil wawancara dan observasi

sekaligus memperkuat analisis di lapangan. Dalam instrumen penelitian, peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data utama (*human instrument*) yang terjun langsung menghadapi informan dan objek kajian. Sejalan dengan penuturan Sugiyono (2022:223), posisi peneliti sangat krusial karena memegang kendali penuh atas keseluruhan proses, mulai dari merancang studi, mengumpulkan dan membedah informasi, hingga menginterpretasikan fenomena yang ditemukan.

Data yang dikumpulkan berbentuk narasi, kalimat, dan tindakan, maka teknik pengolahannya menggunakan analisis data kualitatif mengadaptasi model Miles, Huberman, & Saldana (2014:14) menegaskan bahwa pengolahan data kualitatif berpusat pada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu *data condensation*, *data display*, and *drawing/verifying conclusions* untuk menghasilkan kesimpulan yang sah dan bermakna.

Adapun langkah-langkah pengolahan data:

- 1) Reduksi data (kondensasi data) yaitu memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan catatan hasil observasi serta transkrip wawancara. Informasi yang tidak relevan dibuang, sedangkan temuan penting mengenai peningkatan kinerja guru dikelompokkan.
- 2) Penyajian data (*data display*) yaitu menyusun narasi logis, matriks deskriptif, atau bagan alir yang menggambarkan peta kemampuan guru.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu merumuskan kesimpulan kualitatif mengenai keberhasilan pembelajaran diferensiasi, yang kemudian diverifikasi ulang bersama guru melalui sesi konfirmasi atau dialog pemaknaan bersama.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Creswell & Poth (2018:190) menjelaskan bahwa pengolahan data kualitatif melibatkan proses pembentukan kode (*coding*) dan kategori dari hasil wawancara atau catatan lapangan, yang kemudian diabstraksikan menjadi tema-tema sentral untuk menggambarkan esensi dari fenomena yang dievaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan kepada kepala sekolah, guru bidang kurikulum dan guru kelas IV mengungkapkan perencanaan pembelajaran diferensiasi di kelas IV SDN 3 Sukasari diawali dengan penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan pembelajaran (TP), yang disusun menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kemudian disesuaikan dengan kurikulum satuan pendidikan serta kebutuhan belajar siswa (minat, bakat, gaya belajar, dan kompetensi), di bawah bimbingan kepala sekolah dan tim bidang kurikulum. Dalam menyusun perencanaan melalui modul ajar yang dibuat guru menggunakan metode variatif seperti diskusi, permainan, dan penggunaan media digital seperti *Interactive Flat Panel* (IFP) untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang kebanyakan audio-visual dan praktik pembelajaran untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik. Meskipun dirancang secara matang, tahap ini menghadapi kendala keterbatasan waktu administrasi guru karena dalam pembuatan perencanaan diferensiasi membutuhkan waktu yang cukup lama serta keterbatasan sarana prasarana pendukung akibat lokasi sekolah yang berada di pedesaan.

Perencanaan pembelajaran diferensiasi di SDN 1 Sukasari dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai adapun kegiatan yang dilaksanakan menganalisis dan menyusun CP, TP, dan ATP ke dalam perangkat pembelajaran yang dibuat. Proses penyusunan ini melibatkan peran kepala sekolah sebagai pendamping yang memberikan bimbingan evaluatif berupa perbaikan kekurangan maupun penguatan kelebihan rancangan sementara guru bertindak sebagai pelaksana yang mengintegrasikan prinsip diferensiasi ke dalam perangkat tersebut serta guru bidang kurikulum yang menjadi rekan diskusi guru untuk memberikan masukan dan saran tambahan. Penyusunan ATP dituangkan kedalam perangkat pembelajaran yang dibuat dalam menyusun rencana pembelajaran yang memuat diferensiasi. Adapun kekurangan dalam perencanaan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan di kelas IV SDN 1 Sukasari yaitu konsistensi dalam menuangkan pendekatan diferensiasi kedalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena di SDN 1 Sukasari kekurangan jumlah guru kelas dan guru mata pelajaran PJOK sehingga beberapa guru melaksanakan kelas rangkap dan mengajar mata

pelajaran PJOK sehingga perencanaan pembelajaran diferensiasi belum konsisten karena beban tugas berlebih pada guru.

Perencanaan pembelajaran diferensiasi di SDN 3 Sukasari dan SDN 1 Sukasari dibuat sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Adapun hal yang menjadi hambatan diantaranya konsistensi penerapan perencanaan pembelajaran diferensiasi yang dibuat oleh guru karena membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penyusunannya sehingga guru belum konsisten dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, tapi secara keseluruhan guru kelas IV kedua sekolah tersebut sudah menerapkannya. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru bidang kurikulum, dan guru kelas menjadi kunci utama dalam menyelaraskan tahapan pembelajaran, mulai dari perumusan CP, TP, dan ATP, hingga penuangannya ke dalam perangkat ajar, materi, pemilihan metode, serta penetapan evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Terry dan Rue (2023:2) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Proses yang perencanaan yang disiapkan terbukti efektif dalam membangun ekosistem sekolah yang mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa.

Pengorganisasian dilakukan melalui rapat dewan guru bersama kepala sekolah dan warga sekolah lainnya seperti komite dan perwakilan orangtua untuk menetapkan struktur organisasi dan pembagian tugas yang selaras dengan visi-misi sekolah dalam pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembagian tugas ini disesuaikan dengan kompetensi dan kekuatan sumber daya yang dimiliki sekolah, yang kemudian dilegalisasi secara proporsional melalui Surat Keterangan Beban Mengajar (SKBM) dan dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP). Adapun kepala sekolah sebagai supervisor, guru senior yang memiliki kompetensi dan pengalaman lebih sebagai guru bidang kurikulum, pembagian wali kelas dan mata pelajaran guru, penataan tenaga kependidikan, kesiswaan dan program lainnya dibuat terorganisir sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Hambatan utama dalam pengorganisasian ini adalah adanya kekurangan guru mata pelajaran PJOK di SDN 3 Sukasari yang cukup memengaruhi penataan struktur organisasi sekolah, sehingga guru melaksanakan kelas rangkap dalam mata pelajaran PJOK dan ada beberapa guru yang memiliki tugas tambahan sebagai bendahara dan pelaksana program yang dicanangkan sekolah serta beberapa guru yang kurang dalam menguasai teknologi.

Pengorganisasian pembelajaran di SDN 1 Sukasari ini menerapkan pembagian peran yang sinergis untuk mengoptimalkan ekosistem sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai atasan yang mengawasi, mendampingi, dan membimbing guru mulai dari fase perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga Rencana Tindak Lanjut (RTL) demi menjaga kesesuaian target. Sementara itu, guru bertanggung jawab merancang dan mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang seluruh kebutuhan, minat, gaya belajar, serta keunikannya diakomodasi. Guru bidang kurikulum membantu kepala sekolah dalam menyusun kurikulum di sekolah. Adapun kekurangan dalam pengorganisasian di SDN 1 Sukasari yaitu kurangnya jumlah guru kelas dan mata pelajaran sehingga guru kelas IV melaksanakan kelas rangkap seperti mengajar PJOK, mengajar kelas lainnya, dan mendapat tugas tambahan pada program sekolah sehingga guru mendapat beban dan tanggung jawab lebih sehingga dalam beberapa aspek dirasa belum optimal.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran di SDN 3 Sukasari dilakukan secara fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran di kelas dengan melihat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan, serta melalui tiga tahapan utama dalam pelaksanaannya yang memuat diferensiasi konten, proses, dan produk atau minimal satu dari ciri pembelajaran diferensiasi tersebut. Kegiatan awal dimulai dengan asesmen diagnostik untuk memetakan aspek kognitif, afektif, dan gaya belajar siswa, pada kegiatan inti pembelajaran menerapkan strategi belajar dan metode yang diinsersikan kedalam kegiatan pembelajaran sesuai rancangan yang telah dibuat sebelumnya, sedangkan kegiatan akhir diisi dengan refleksi, evaluasi, serta tindak lanjut. Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di SDN 3 Sukasari sudah

menunjukkan respon positif dari siswa dan menunjukkan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa belajar lebih aktif dan menyenangkan terlihat dari partisipasi aktif siswa di kelas. Walaupun dalam pelaksanaannya, guru menghadapi hambatan dan tantangan berupa kesenjangan kemampuan siswa yang cukup jauh antara siswa yang pintar dengan siswa yang membutuhkan bimbingan lanjutan, perhatian ekstra bagi beberapa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sehingga cukup aktif di kelas, jumlah siswa yang cukup banyak sehingga kondusifitas di kelas membutuhkan perhatian lebih, hingga gangguan teknis seperti seringnya mati listrik, sarana prasarana yang kurang memadai dan sinyal internet yang kurang baik.

Pengorganisasian di kedua sekolah telah diwujudkan secara sistematis melalui pembentukan struktur organisasi yang efektif dan penempatan peran yang fungsional. Kepala sekolah, guru bidang kurikulum, dan guru memiliki pembagian tugas serta tanggung jawab yang jelas untuk mengawal seluruh fase pembelajaran secara menyeluruh. Adapun kekurangannya dalam pembagian tugas dan tanggung jawab guru kelas IV di kedua sekolah yaitu karena kekurangan guru sehingga guru kelas IV melaksanakan tugas rangkap yaitu mengajar mata pelajaran PJOK dan di salah satu sekolah guru mendapat tugas tambahan mengajar kelas lainnya serta menjadi pelaksana program yang dicanangkan sekolah. Walaupun demikian pengorganisasian di kedua sekolah tersebut sudah berjalan cukup optimal hambatan yang ada tidak melemahkan semangat kepala sekolah dan guru sehingga dijadikan motivasi lebih untuk terus melaksanakan perbaikan. Langkah perbaikan ini berhasil menciptakan iklim sekolah yang terarah, terkoordinasi, dan berkelanjutan, yang berfungsi sebagai pijakan demi meningkatkan mutu serta motivasi belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas IV SDN 1 Sukasari berjalan sesuai rencana yang telah dibuat guru kemudian divalidasi oleh kepala sekolah, pembelajaran yang dilaksanakan mengintegrasikan tiga aspek diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran. Dalam prosesnya, guru menempatkan diri sebagai fasilitator pembelajaran yang mendampingi siswa melewati seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari asesmen diagnostik awal, kegiatan inti, hingga asesmen formatif di akhir sesi. Pendekatan ini direspons secara antusias oleh siswa melalui partisipasi aktif penuh yang mencerminkan semangat belajar siswa. Adapun kekurangan atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas melebihi kelas ideal menjadikan guru cukup kesulitan dalam menjaga kondusifitas di kelas, penerapan pembelajaran yang belum sepenuhnya konsisten karena berbagai tugas dan kesibukan guru dalam menjalankan tugas rangkap dan tugas tambahan lainnya. Kendala teknis seperti sinyal yang kurang baik, listrik yang belum stabil dan sarana yang memadai menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah ini.

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kedua lembaga tersebut diintegrasikan secara nyata melalui perangkat pembelajaran yang menunjukkan pemenuhan tiga komponen utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Kegiatan ini merupakan proses terencana yang menyesuaikan dengan kondisi, keunikan, serta minat belajar siswa di kelas. Guru pun menerapkan berbagai pendekatan, metode, strategi dan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran diferensiasi selaras dengan pendapat tersebut menurut Mulyasa (2021: 134) kegiatan inti merupakan proses pengumpulan data mengenai kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengaktualisasikan strategi pembelajaran, dan memanfaatkan media belajar. Secara menyeluruh kegiatan diferensiasi di kedua sekolah tersebut sudah berjalan baik terlihat dari antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran, partisipasi aktif siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru menunjukkan pembelajaran ini meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kedua sekolah tersebut diantaranya belum konsistennya pelaksanaan pembelajaran diferensiasi oleh guru karena hambatan tugas guru yang mengajar kelas rangkap, mata pelajaran dan tugas tambahan guru dalam program sekolah menjadikan guru belum sepenuhnya konsisten dalam pelaksanaan, perbedaan kompetensi siswa yang cukup jauh berbeda sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru serta kendala teknis seperti sinyal provider yang kurang baik, listrik yang tidak stabil dan kurangnya sarana prasarana sekolah menjadikan hambatan guru dalam

menerapkan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang optimal. Walau demikian secara menyeluruh penerapan pembelajaran diferensiasi sudah berjalan baik dan optimal, keberhasilan implementasi ini menuntut koordinasi yang kuat, pengawasan berkala, serta komitmen penuh antara kepala sekolah dan guru agar seluruh target mutu pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pengontrolan/evaluasi yang dilakukan guru SDN 3 Sukasari secara objektif dan sistematis menggunakan teknik tes tertulis, lisan, maupun praktik yang disesuaikan dengan indikator capaian pembelajaran. Guru secara berkala melaporkan hasil pembelajaran siswa kepada kepala sekolah melalui rekap nilai, kehadiran siswa dan penilaian sikap siswa. Hasil evaluasi kemudian didokumentasikan dalam daftar nilai harian sebagai bahan refleksi bersama kepala sekolah untuk menentukan program remedial bagi siswa yang belum tuntas dalam materi ajar atau pengayaan bagi siswa yang memiliki pemahaman lebih dari siswa lainnya. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran diferensiasi ini terbukti efektif mengubah proses evaluasi menjadi lebih menarik dan berhasil meningkatkan partisipasi aktif serta motivasi belajar siswa di kelas. Terlihat dari partisipasi siswa yang mengikuti kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun kekurangan dalam kegiatan evaluasi yaitu siswa yang masih lama dalam proses pengerjaan soal yang telah diberikan berdasarkan ketentuan waktu yang disepakati, beberapa siswa masih belum mendapat hasil yang optimal dalam evaluasi pembelajaran, dan proses evaluasi belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan evaluasi pembelajaran yang memuat diferensiasi.

Pengontrolan/evaluasi terhadap pembelajaran diferensiasi menunjukkan hasil belajar yang cukup baik dan partisipasi siswa. Setelah pembelajaran selesai, kepala sekolah memberikan masukan konstruktif mengenai kinerja guru sebagai bahan refleksi untuk mengukur efektivitas model diferensiasi yang telah diterapkan. Tingkat ketercapaian materi serta motivasi yang tecermin dari keaktifan siswa digunakan oleh guru sebagai parameter utama dalam menyusun rencana tindak lanjut dan perbaikan pembelajaran. Adapun kekurangan dalam penerapan evaluasi dalam pembelajaran di kelas IV SDN 1 Sukasari yaitu adanya siswa yang belum memenuhi nilai optimal dalam kegiatan evaluasi karena hambatan yang dimiliki siswa, proses evaluasi masih terjadi perbedaan terdapat siswa yang mengerjakan lebih cepat dan ada siswa yang lebih lama dalam mengerjakan soal evaluasi, serta tindak lanjut evaluasi pembelajaran yang belum konsisten yang diterapkan guru.

Pengontrolan/evaluasi pembelajaran diferensiasi di kedua sekolah bertumpu pada proses yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pada perbaikan pembelajaran sesuai regulasi serta memuat evaluasi pembelajaran diferensiasi. Adapun kekurangan dalam kegiatan evaluasi seperti masih terdapat siswa yang belum optimal dalam hasil evaluasi yang dilaksanakan, terdapat perbedaan siswa yang lebih cepat mengerjakan evaluasi dan siswa yang lebih lama mengerjakan soal evaluasi sehingga tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan guru. serta tindak lanjut evaluasi pembelajaran yang belum konsisten yang diterapkan guru. Walaupun demikian pelaksanaan evaluasi yang diterapkan oleh guru sudah berjalan cukup optimal. Peran kepala sekolah membantu guru membimbing hasil evaluasi dengan memberikan rekomendasi dan saran yang memperbaiki pembelajaran, sejalan dengan hal tersebut menurut Sahertian (2020: 54) tujuan evaluasi bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk menilai efektivitas teknik supervisi yang digunakan, mengukur tingkat kepuasan guru terhadap bimbingan kepala sekolah, serta merumuskan rekomendasi perbaikan kualitas pengajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, SDN 3 Sukasari didukung pada evaluasi pembelajaran yang mendidik melalui ragam soal formatif, sedangkan SDN 1 Sukasari menerapkan instrumen yang lebih sederhana namun tetap akomodatif dalam merekam kebutuhan siswa secara objektif. Melalui pengawasan korektif berkala dari kepala sekolah dan keterbukaan guru terhadap masukan konstruktif, hasil evaluasi ini berhasil diolah secara utuh sebagai dasar penyusunan rencana tindak lanjut yang relevan.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajemen pembelajaran diferensiasi kedua sekolah tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Perencanaan disusun secara objektif dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan sekolah. Begitu pula pengorganisasian dilakukan

secara sinergis dan konsisten. Pelaksanaan pembelajaran adaptif di kelas dengan berbagai strategi yang relevan. Pengontrolan/evaluasi berkelanjutan untuk mengetahui progres. Berdasarkan data Raport Pendidikan di SDN 3 Sukasari, nilai capaian mutu pembelajaran menurun dari 75% pada tahun 2024 menjadi 68,99% pada tahun 2025 akibat penurunan optimalisasi kinerja guru. Kondisi serupa terjadi di SDN 1 Sukasari mutu pembelajaran di Raport Pendidikan menunjukkan adanya penurunan.

Untuk mengoptimalkan peningkatan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan yang bertujuan pada peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah selaku supervisor akademik dan guru sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut untuk memberikan penguatan berkelanjutan pada aspek-aspek tertentu. Penguatan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi di lapangan, seperti keterbatasan sarana prasarana sekolah, pemanfaatan waktu penyusunan administrasi pembelajaran, kendala teknis yang terjadi, serta pengelolaan pembelajaran diferensiasi yang lebih inklusif bagi seluruh karakteristik siswa.

Kurangnya pemahaman ini membuat proses pembelajaran memakan waktu lama dan menjadi kurang efektif. Di sisi lain, menjaga konsistensi penerapan menjadi tantangan berat karena menuntut komitmen tinggi yang berkesinambungan dari guru dan kepala sekolah, agar metode ini tidak sekadar menjadi formalitas sesaat ketika menghadapi supervisi akademik. Pada kegiatan evaluasi belum seluruhnya konsisten dalam menerapkan evaluasi pembelajaran yang memuat diferensiasi produk. Sebagai solusi atas kekuatan dan kelemahan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi tersebut, penelitian di kedua sekolah dasar ini mendesak untuk dilakukan guna mengemukakan data yang objektif di lapangan.

REFERENSI

- Almuarif, A. (2024). Analisis Hambatan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 243-255.
- Arifin, Jenal. "Implementasi Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Kompetensi Profesional Guru." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.9 (2022): 3850-3857.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Farid, I., Yulianti, R., & Hasan, A. H. T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1707–1715.
- Fatmi, R. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Lensa Pendidikan (JILI)*, 3(1), 70-82.
- Firmansyah, Fahmie, et al. "Peran kepemimpinan perubahan, supervisi akademik kepala sekolah, dan self-efficacy dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 6.1 (2025): 50-61.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Guntur, R. (2024). Manajemen pembelajaran adaptif di era digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 14(2), 77-92.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Merdeka Belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Dewi, Astri Sutisnawati, and Luthfi Hamdani Maula. "Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV Sekolah Dasar." *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar* 11.1 (2024): 39-56.
- Rohmah, A., & Zulfitria, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 214-222.

- Sahertian, P. A. (2020). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Cetakan Terbaru). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santhika, K. Y., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 14(2), 73-80.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Manajemen: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta
- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit: CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Syahputra, Rifaldi Dwi, and Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1.3 (2023): 51-61.
- Tamrin, R. (2023). *Manajemen Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria: ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.

